

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah amanat Allah SWT yang harus dilindungi agar tercapai masa pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan menjadi manusia dewasa sebagai keberlanjutan masa depan bangsa. Anak bukan orang dewasa yang berukuran kecil, namun seorang manusia yang tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan, anak dalam kandungan hingga berusia 18 tahun memiliki posisi strategis, karena jumlahnya mencapai 38 persen dari total penduduk Indonesia. (Rachmat Sentika, 2007: 5).

Orang tua dan anak adalah satu ikatan jiwa, ketika terpisah raga namun jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian, tak seorangpun dapat menceraikan, ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku, meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus, adapun sejahat-jahatnya ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati oleh anak, lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, dimana anak akan mudah meniru perilaku orang tuanya, anak akan belajar banyak dari orang tua, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik, misalnya minta telan kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan

cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, dll.

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga, persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif, suasana kehidupan yang tidak kondusif itu, misalnya seringkali terjadi konflik antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik pada akhirnya sukar diciptakan, inilah awal kehancuran sebuah keluarga. Kunci utama untuk menjadikan anak sebagai potensi Negara dalam rangka keberlangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa adalah bagaimana komitmen orang tua serta dukungan pemerintah untuk menjadikan anak sebagai prioritas utama, sehubungan dengan hal tersebut, isu utama dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam suatu Negara adalah bagaimana Negara mampu melakukan perlindungan anak, dalam hal ini mengandung arti bahwa Negara harus mampu memahami nilai-nilai dan hak-hak anak, mampu mengimplementasikannya dalam Norma hukum positif yang mengikat, mampu menyediakan infrastruktur dan mampu melakukan manajemen agar perlindungan anak disuatu Negara tercapai.

Hal yang memprihatinkan bahwa data menunjukkan sebagian kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang tua dan guru, angkanya mencapai 80%, ini terlihat pada penelitian UNICEF di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara pada tahun 2006. (Padang Ekspres, 2007:10)

Kekerasan itu berupa tindakan fisik maupun intimidasi verbal, melihat fenomena tersebut tentunya perlu dilakukan langkah-langkah secara optimal yang

mampu meminimalisir dan menurunkan tingkat kekerasan pada anak setiap tahunnya perlu dukungan dari semua pihak secara proaktif dalam upaya mencegah kasus-kasus kekerasan terhadap anak, oleh karena itu perlu pembahasan lebih lanjut perihal permasalahan kekerasan terhadap anak dalam konteks isu global dan kajiannya dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah dan LSM yang terkait.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi kekerasan yang terjadi kepada anaknya. Pola asuh yang dimaksud adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak untuk mencapai tujuan tertentu. Pola asuh yang otoriter mungkin akan lebih banyak menimbulkan kekerasan kepada anak, sedangkan pola asuh yang demokratis mungkin akan meminimalisir kekerasan yang terjadi. Hubungan timbal balik inilah yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Wonosobo sebagai kota yang rentan dan lekat dengan tindak kekerasan dan premanisme, lebih khususnya Sumberan Barat sebagai daerah yang sangat dekat dengan pusat kota, juga mengakibatkan banyak terjadinya kekerasan kepada anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tindak kekerasan kepada anak, pertama, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang notabene juga sebagai preman. Kedua, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua sebagai korban premanisme. Ketiga, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua yang salah satu atau lebih anggota keluarganya menjadi preman. Keempat, kekerasan yang dilakukan orang tua yang sering menyaksikan premanisme atau tindak kekerasan

Kekerasan kepada anak yang sering terjadi di Sumberan Barat Wonosobo, berdasar pada data statistik Unit Pelayanan Informasi Perempuan dan Anak (UPIPA) Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Wonosobo, juga menjadi salah satu dasar pemilihan lokasi penelitian ini. Atas dasar ini pula kenapa penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang masalah pola asuh dan tindak kekerasan kepada anak yang ada di daerah tersebut. Harapan nantinya dengan adanya penelitian ini akan sedikit memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi kelak di kemudian hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka masalah yang penulis rumuskan adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak di Sumberan Barat Wonosobo?
2. Apa saja bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua di Sumberan Barat Wonosobo dalam mendidik anak?
3. Apa saja faktor-faktor yang memicu orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak?
4. Apa saja strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak di Sumberan Barat Wonosobo

2. Untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.
3. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan khasanah kepustakaan ilmiah khususnya dalam bidang pengasuhan anak dalam mendidik anak.
2. Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para orang tua dan Pembina Muslim dalam mengasuh dan mendidik anak agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam skripsi saudari Sulastri (1999), yang berjudul “Pola Pembinaan Kepribadian Anak dalam Keluarga (Tinjauan Psikologis)” yang membahas tentang: pola pembinaan kepribadian anak dalam keluarga dari tinjauan psikologis, memberikan sumbangan pada skripsi ini sebuah perbandingan tentang Pola Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pola Asuh Orang Tua kepada Anak secara Khusus yang telah kami temukan, yang akhirnya menentukan sikap kami pada penggunaan Teori Pola Asuh Orang Tua kepada Anak. Skripsi ini adalah skripsi studi literasi dan hanya berdasar pada buku-buku atau sumber-sumber

lainnya. Dalam skripsi ini pula tidak ada objek penelitian secara khusus. Adapun hasil yang didapatkan dalam skripsi ini bahwa kepribadian anak yang ideal akan terwujud apabila dilakukan dengan perencanaan yang matang, yakni dengan penerapan pola pembinaan yang *syamil*. *Pertama*, pola pembinaan secara psikis edukatif, yaitu pola pembinaan yang menekankan pada aspek kejiwaan (emosi) dengan maksud memperkuat *maknawiyah (rukhiyah)* dan mengarah *nafsiyah*. *Kedua*, pola pembinaan secara praktis yaitu pola pembinaan yang lebih mengarah pada aspek aqliyah dengan maksud menanamkan kreatifitas oleh pikir guna mengontrol gerak inderawi.

Dari skripsi Sulastri, dapat diketahui bahwa Pola Pembinaan Anak dalam Keluarga merupakan lingkup yang lebih besar dari Pola Asuh Orang Tua kepada Anak secara khusus. Kami menilai akan lebih baik jika kami lebih berfokus pada hubungan Orang Tua dan Anak secara langsung. Karena yang kami teliti adalah secara khusus pada Tindak Kekerasan Kepada Anak yang sebagian besar dilakukan dalam proses mendidik anak oleh orang tuanya. Pola Pembinaan Anak dianggap teori yang tidak umum ditemukan dalam literatur-literatur Mendidik Anak, sehingga kami menggunakan Teori Pola Asuh Anak yang lebih banyak ditemukan dalam studi maupun penelitian-penelitian terhadap anak.

Selanjutnya, dari sumber yang berbeda, yakni dari Skripsi saudari Athiyyatun Najah (2007), yang berjudul "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar" lebih memperjelas hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan anak itu sendiri, termasuk persepsi anak tentang pola asuh tersebut. Ternyata diketahui bahwa yang paling utama adalah Pola Asuh terhadap

Anak untuk menampakkan anak menjadi seperti apa nantinya. Bukan terhadap persepsi

si anak terhadap pola asuh orang tuanya. Buktinya, pada skripsi Athiyyatun tidak terbukti bahwa keduanya memiliki korelasi yang mempengaruhi Motivasi Belajar Anak. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini memberikan sumbangan pada skripsi 'Pola Asuh Orang Tua dan Tindak Kekerasan kepada Anak di Sumberan Barat Wonosobo' sebuah pemikiran untuk fokus pada Pola Asuh Orang Tua kepada Anak, bukan pada Persepsi Anak pada Pola Asuh Orang Tua. Sehingga, kami tidak mencantumkan kerangka pemikiran yang terkait dengan persepsi anak.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian yang berfokus pada Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak terasa lebih menarik. Pada nyatanya memang Pola Asuh menjadi faktor penentu perkembangan anak. Apalagi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam hubungannya dengan Tindak Kekerasan kepada Anak. Akhirnya, penelitian tentang "Pola asuh orangtua dalam mendidik anak untuk mengatasi tindak kekerasan terhadap anak di Sumberan Barat Wonosobo," ternyata belum pernah diangkat sebagai penelitian literature (*libery research*) maupun penelitian lapangan (*field research*).

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan anak.**

#### **a. Keluarga dan pendidikan.**

Keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari *Tri Pusat Pendidikan* yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati, menurut Dr. H. Kamrani Buseri, M.A, pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa orang tua masih berhak

memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam Al-

Quran surah An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya:*

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Depag RI, 2004: 83)*

Keluarga memiliki posisi strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak terutama pendidikan nilai Ilahiyah, rumah tangga adalah fondasi terhadap perkembangan agama bagi anak, anak pertama kali berkenalan dengan ayah dan ibu, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya, semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya, Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan yang positif dan nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik. (Kamrani Buseri, 2003: 29)

Walaupun begitu, disadari atau tidak dalam kehidupan sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga, jika di masa lalu ukuran status keluarga tinggi adalah *kesalehan*, tetapi kini orang tua umumnya memandang status keluarga adalah kepemilikan

harta kekayaan, pada umumnya lebih banyak terpedaya oleh tipu daya



duniawi, kini sudah waktunya orang tua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga di bidang pendidikan agama yang selama ini terabaikan.

b. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam, secara garis besar bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kehadiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/ akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. (Kamrani Buseri, 2003: 30)

Koteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam

keluarga, sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

c. Beberapa kesalahan pendidikan.

Tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan kepada anaknya, pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual, namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan sebagainya.

Penyebab utama anak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan kaidah agama adalah kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dalam keluarga, orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasar prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan (Mazhariri, 1999: 17).

Apabila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak, misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana, orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar dan akan mendatangkan efek negative bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

Banyak orang tua yang berlaku kasar memberikan hukuman fisik dengan dalih memberikan pelajaran pada anak-anaknya, akan tetapi sesungguhnya saat itu anak sedang diberikan pelajaran kekerasan oleh orang tuanya. Karena esensinya, orang tua adalah figure modeling bagi anak, maka anak-anak akan berperilaku sama seperti orang tuanya jika menghadapi situasi yang serupa. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya.

Disamping itu, gejala rasa takut serta cemas juga akan tampak pada tindakan-tindakan anak, bahkan mungkin saja anak berani membunuh orang tuanya atau pergi meninggalkan rumah demi menyelamatkan diri dari kekejaman dan kezaliman serta perlakuan yang menyakitkan. Dorothy Law Nolte, Ph.D melalui puisinya yang indah dalam Jalaluddin Rakhmat (2001: 102-103), berjudul "*Anak Belajar Dari Kehidupan*" secara lugas telah menggambarkan bagaimana pengaruh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga, puisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.  
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.  
 Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.  
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.  
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.  
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.  
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.  
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyanangi dirinya.  
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar

Puisi di lembar sebelum ini memberikan isyarat bahwa berbagai bentuk sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi jiwa anak, hal ini terlihat dari berbagai bentuk sikap dan emosi yang juga diperlihatkan oleh anak dalam keluarga sebagai akibat dari pengaruh keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang ditunjukkan oleh orang tua. (A. Murshal dan M. Taher, 1981: 45)

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka, perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag RI, 2004: 560)*

## 2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kepemimpinan Orang Tua

Kohn (dalam Tati Krisnawati, 1976) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan peraturan-

peraturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menanggapi

otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Turmuji (dalam Athiyyatun Najah, 2007: 21) mengatakan bila pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Moh. Shochib, 1998).

Dari beberapa penertian tentang pola asuh orang tua adalah seperangkat metode yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam proses interaksi antara keduanya. Interaksi inilah yang keudian hari diharapkan oleh orang tua untuk membentuk anak sesuai dengan apa yang ideal menurutnya. Apakah itu agama, pendidikan, norma maupun pandangan hidup.

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, pola asuh disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe orang tua kepeimpinan orang tua dalam keluarga, tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga

Menurut Hurlock (1990) jenis kepemimpinan orang tua ada tiga tipe yaitu:

a. Kepemimpinan Orang tua Otoriter

Dalam Kepemimpinan orang tua otoriter segala keputusan dan kebijakan seluruhnya ditentukan oleh orang tua, tipe ini meski tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik tertentu masih terlihat praktiknya, dalam praktiknya tipe orang tua otoriter cenderung ingin menguasai anak, dimana perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah dan anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran, tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting intruksi orang tua harus dituruti dan dilaksanakan (Hadari Nawawi, 2000: 131).

b. Kepemimpinan Orang tua Demokratis.

Orang tua demokratis adalah tipe orang tua yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan keluarga, tipe orang tua demokratis cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, tidak mempunyai disiplin diri, (kemungkinan berpotensi) tidak kritis dan bersikap obyektif dalam hubungannya dengan anggota keluarga, akan tetapi tipe orang tua demokratis lebih dominant ada dalam suatu keluarga, tipe ini terbukti

paling efisien dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih tinggi daripada kepemimpinan otoriter (Rakhmat, 2001: 165).

c. Kepemimpinan Orang tua *Laissez faire*.

Tipe *laissez faire* adalah tipe orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua minimal, anak dibebaskan mengambil kebijakan sendiri dalam menghadapi suatu masalah, tipe ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi saja. Orang tua menyerahkan segala sesuatunya kepada anak, entah dalam menentukan tujuan, langkah-langkah dari suatu kegiatan yang akan diambil, sarana atau alat yang akan dipergunakan, tipe orang tua *laissez faire* yang cenderung *Liberal* ini membuat orang tua bersifat pasif dan tidak ada inisiatif, karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton meskipun ia berada di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga (Indriyo G dan Nyoman Sudita, 2000: 128).

3. Pengertian Pola Asuh Orang Tua dan Bentuk Kekerasan terhadap Anak.

Menurut pendapat Lauer yang dikutip Adi Rianto (2006), kekerasan terhadap anak yaitu:

Suatu kondisi dimana anak-anak yang berusia dibawah 10 tahun dirawat karena mengalami luka-luka fisik yang secara sengaja dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga yang lain atau orang lain, definisi lebih luasnya bahwa kekerasan anak termasuk didalamnya pengabaian dari orang tua yang parah dan sangat berat (Adi Rianto, 2006: 17)

Menurut Sarwono (2002), kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa/anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab/pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak, baik fisik, psikis, dan seksual, masih menjadi fakta dan tidak tersembunyikan lagi. Karenanya, tidak tepat jika kekerasan terhadap anak dianggap urusan domestik atau masalah internal keluarga yang tidak boleh diintervensi oleh siapapun.

Terry E. Lawson, psikiater anak (dalam Lianny Solihin, 2004: 130) membagi *child abuse* menjadi empat macam, yaitu *emotional abuse*, terjadi ketika si ibu setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Si ibu membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Si ibu boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. *Verbal abuse*, terjadi ketika si ibu, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk “diam” atau “jangan menangis”. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh” “kamu cerewet”



“kamu kurang ajar”, dan seterusnya. *Physical abuse*, terjadi ketika si ibu memukul anak (ketika anak sebenarnya membutuhkan perhatian). Memukul anak dengan tangan atau kayu, kulit atau logam akan diingat anak itu. *Sexual abuse*, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak Walaupun ada beberapa kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan.

## G. Metode Penelitian dan Pendekatan

### 1. Jenis penelitian.

Penelitian skripsi ini berupa penelitian *diskriptif kualitatif*, yaitu data atau hasil penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan dalam bentuk kalimat-kalimat, data ini diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan studi pustaka dan bukan berupa angka (Lexy Moleong, 2003: 3).

Untuk membantu mempermudah penelitian ini digunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang mempelajari tingkah laku manusia, budaya yang normal dan dewasa, disini dimaksudkan bahwa yang mempunyai cipta, karsa dan rasa dengan adanya ketiga unsur tersebut, potensi dalam diri manusia dapat dikembangkan melalui tingkah laku. (Kartini Kartono, 1994: 2)

### 2. Penentuan Objek Penelitian

Ada dua karakter objek penelitian dan penguasaan informasi tentang objek penelitian, yaitu pertama, peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian, dan kedua, peneliti benar-benar “buta” informasi

tentang objek penelitian. Cara memperoleh informan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *snowballing sampling* dan *key person*. (M. Burhan Bungin, 2007:77)

Dalam penelitian ini cara memperoleh informan penelitian akan melalui *snowballing sampling*, karena penulis merasa “buta” terhadap objek penelitian, dalam hal ini pelaku tindak kekerasan yang ada di Sumberan Barat Wonosobo. Sedangkan Intitusi yang penulis tunjuk sebagai *gatekeeper* adalah Unit Pelayanan Informasi Perempuan dan Anak (UPIPA) Gabungan Organisasi Wanita Kabupaten Wonosobo. Dari proses pencarian data yang pertama inilah penulis mendapatkan pijakan awal tentang data pelaku tindak kekerasan kepada anak yang ada di Sumberan Barat Wonosobo.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

#### a. Observasi (Pengamatan).

Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan fenomena-fenomena yang diselidiki sebagai obyek penelitian, lalu dilakukan pencatatan hasil penelitian dengan sistematis dan dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. (Chalit Nurbuko, 1982: 40)

Tentang gambaran dan data yang diperlukan antara lain:

1) Letak geografis Kampung Sumberan Barat Wonosobo.

2) Jumlah penduduk dan keadaan warga Kampung Sumberan Barat

- 3) Gambaran umum orang tua di Kampung Sumberan Barat yang mendidik anak dengan melakukan tindak kekerasan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1984: 23). Metode ini sengaja penulis angkat untuk mewawancarai orang tua yang dispesifikan menurut objek penelitian, guna memperoleh dan merekam berbagai informasi yang ada dan berkaitan dengan masalah:

- 1) Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak.
- 2) Bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.
- 3) Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak.
- 4) Strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak.

c. Studi Pustaka.

Studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara riset kepustakaan untuk memperoleh sumber data yang sesuai dengan sumber referensi buku, referensi buku disesuaikan dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini yaitu Pola asuh orang tua dalam mendidik anak untuk mengatasi

#### 4. Teknik Analisa Data

Data yang telah digali dari lapangan akan dianalisa dengan menggunakan metode Deskriptif Analisis, yaitu pengumpulan dan penyusunan data kemudian berusaha menanalisis dan menafsirkan data tersebut, dalam pengelolaan data ini lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian-uraian, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. (Sutrisno Hadi, 1984: 27)

Tahap-tahap analisa kualitatif, yaitu:

- a. Pengumpulan data.
- b. Klasifikasi.
- c. Reduksi.
- d. Tranggulasi data.
- e. Kesimpulan sementara.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih memudahkan bagi para pembaca dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan, yang terdiri dari empat bab, dan tiap bab terbagi lagi dalam beberapa bagian sub bab.

Bagian formalitas, pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota Dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi, bagian ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk awal kepada para pembaca dalam memahami skripsi ini secara

Bab I, Pendahuluan. Pada Bab ini mengungkapkan 8 (delapan) sub bab diuraikan antara lain, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik yang berisi tentang teori-teori yang dijadikan landasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran umum Kampung Sumberan Barat, Kecamatan Wonosobo Barat, Kabupaten Wonosobo. Penulis menguraikan dan menjelaskan tentang kondisi umum kampung Sumberan Barat Wonosobo yang meliputi: letak geografis, kelembagaan, keadaan penduduk dan sarana prasarana, serta gambaran umum orang tua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak di Sumberan Barat Wonosobo dan lain-lain.

Bab III, menguraikan tentang analisis dan pembahasan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak untuk Mengatasi Tindak Kekerasan Anak di Sumberan Barat Wonosobo yang meliputi pola asuh orang tua di Sumberan Barat Wonosobo, bentuk-bentuk tindak kekerasan, faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak dan strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi tindak kekerasan.

Bab IV, Penutup. Bab ini merupakan bab yang mengakhiri pembahasan dari bab I, II, III, dimana di dalam bab terakhir ini pembahasannya sengaja penulis membuat secara *relative simple* yang mengemukakan tiga bab yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan serta disempurnakan dengan daftar pustaka, daftar